

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit diare adalah penyebab kematian ketiga terbanyak pada anak-anak di bawah usia 5 tahun, menyebabkan 443.832 kematian setiap tahun. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi saluran pencernaan dari bakteri, virus, dan parasit, serta menyebar melalui makanan yang terkontaminasi atau kebersihan yang buruk. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare, dengan lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari, atau 444.000 anak per tahun (WHO, 2024).

Berdasarkan (Survey Kesehatan Indonesia, 2023), prevalensi diare pada balita di Indonesia adalah 7,4%. Angka ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan pada anak-anak balita. Pada tahun 2023 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 41,5% dan pada balita sebesar 31,7% dari sasaran yang ditetapkan. Provinsi dengan cakupan tertinggi pelayanan diare pada balita adalah Jawa Timur (62,2%) (Kemenkes RI, 2024). Sedangkan pada kabupaten kota malang sendiri ditemukan pada tahun 2021 terdapat 40.607 kasus, hal ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kasus diare tertinggi pertama pada puskesmas Lawang sebesar 2,369 kasus dan yang terendah pada puskesmas Ketawang sebanyak 272 kasus. Puskesmas Poncokusumo sendiri memiliki kasus anak diare pada tahun 2021 yaitu sebanyak 910 kasus (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2024).

Penyakit diare ini biasanya disebabkan oleh lingkungan karena adanya hubungan interaktif antara manusia dan perilakunya melalui lingkungan yang memiliki komponen potensi penyakit. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit. Faktor sanitasi lingkungan yang paling dominan penyebab diare yaitu

penyediaan air bersih pengelolaan sampah, dan pengelolaan saluran air limbah (SPAL). Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Fitrah, et al., 2024).

MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) merupakan pendekatan pelayanan komprehensif dan terintegrasi terhadap penyebab utama kematian balita yang sering dijumpai, seperti pneumonia, diare, campak, malaria, atau kombinasi dari penyakit-penyakit tersebut. Selain itu, penyakit-penyakit tersebut sering kali dikaitkan dengan kondisi gizi kurang atau gizi buruk. Implementasi MTBS dilakukan di puskesmas atau fasilitas kesehatan tingkat pertama lainnya sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) tingkat Kabupaten/kota (Kemenkes RI, 2022). Dalam pelaksanaannya, penanggulangan diare sangat bergantung dengan dukungan Lintas Program maupun Lintas Sektor, karena tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi di dalam direktorat P2PML. Upaya pencegahan yang telah dilaksanakan antara lain dengan mengedukasi masyarakat (Rahmaniu, et al., 2022).

Pelaksanaan MTBS di fasilitas kesehatan tingkat pertama diawali dengan penilaian dan klasifikasi anak sakit, menentukan tindakan dan pengobatan atau tindak lanjut, konseling bagi ibu serta perawatan di rumah. Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan tentang MTBS serta dinas kesehatan juga perlu memonitor secara berkala apakah puskesmas telah menerapkan MTBS. Sarana prasarana dalam melaksanakan MTBS dengan adanya obat dan bahan atau alat dalam enam bulan terakhir untuk pemeriksaan dan pengobatan balita sakit (Kemenkes, 2015).

Peran bidan dalam melaksanakan MTBS yaitu dengan mendokumentasikan identitas anak dan ibu, menilai tanda bahaya umum pada balita, menilai keluhan utama, menentukan klasifikasi, menentukan tindakan pengobatan, melakukan rujukan dan melaksanakan urinoir sudut. Pengisian formulir sesuai dengan MTBS (Mardalena, 2018).

Kejadian balita diare pada bulan Februari – April tahun 2025 di TPMB Fitri Chandra ditemukan sebanyak 10 kasus. Berdasarkan pada fenomena yang diuraikan di atas maka pentingnya dilakukan penelitian dengan judul “Asuhan Kebidanan Dengan Kasus Diare Pada Balita”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan pada balita dengan diare di fasilitas kesehatan tingkat pertama menggunakan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di TPMB Fitri Chandra tahun 2025 ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asuhan kebidanan pada balita dengan diare di fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di TPMB Fitri Chandra Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan data subjektif pada balita dengan diare sesuai dengan form pengkajian dan form MTBS
2. Mendeskripsikan data objektif pada balita dengan diare sesuai dengan form pengkajian dan form MTBS
3. Menganalisis diagnosa pada anak balita dengan kasus diare
4. Mendeskripsikan penatalaksanaan kasus diare berdasarkan asuhan kebidanan dengan teori MTBS

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan ilmu dalam kebidanan terutama mengenai permasalahan diare pada balita sesuai dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).

1.4.2 Praktis

1. Bagi klien

Diharapkan meningkatkan kesadaran ibu balita untuk memperdalam pengetahuan tentang diare sebagai dasar pembentukan sikap yang baik dan tepat sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan anaknya.

2 Bagi Bidan

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelayanan asuhan kebidanan dalam menangani masalah diare pada balita menggunakan formulir MTBS.

3 Bagi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi laporan kasus bagi pengembangan praktik kebidanan dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan system pembelajaran, sebagai pembanding dengan ilmu diare pada balita sebelumnya.

4 Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan kasus permasalahan di masyarakat mengenai diare pada balita dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).